BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Menurut para ahli sejarah, Islam masuk di pulau jawa abad VII M, atau abad pertama Hijriah, tapi penyebaran secara intensif baru dimulai pada abad ke 13.[1] Hal tersebut dikuatkan dengan hasil seminar sejarah masuknya Islam ke Indonesia yang berlangsung di Medan mulai tanggal 17-20 maret 1963.

Kedatangan Islam ke Jawa Dwipa ini. tidak mengusik kedamaian dan ketentraman penduduk pribumi. Jauh sebelum Islam datang di pulau jawa ini, telah terjiima suatu masyarakat, alam fikiran, adat istiadat, dan kebudayaan yang dipengaruhi animisme, dinamisme, Hinduisme dan Budhisme yang menempatkan Dewa-dewa sebagai Tuhan atau penguasa tinggi yang harus dipuji dan di sembah. Maka dalam dakwahnya " Wali Songo " beru saha mengubah corak tradisi masyarakat tersebut. Dewa - dewa yang semula dijadikan Tuhan disesuaikan dengan Islam bahwa Dewa berstatus seperti manusia biasa, tidak boleh disembah, yang boleh disembah hanya Allah.[2]

---

[1] Syamsuddin, Penyebaran Dan Perkembangan Islam Katolik-Protestan Di Indonesia, Usaha Nasional, Surabaya 1987, hal. 165

[2] Zarkasi Effendi, Unsur-unsur Islam Dalam Pewayangan, Al-Ma'arif, Bandung, 1984. hal. 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbagai upaya yang dilakukan para penyair yang dalam usahanya menyiarkan ajaran Islam di Jawa, mereka ada yang meyiarkan dengan keras yang menimbulkan orang antipati terhadap Islam. Tetapi diantara mereka ada yang menempuh secara " Bil Hikmah " sehingga Islam cepat berkembang sampai daerah pedalaman. Sebagai imbas dari penyiaran tersebut, maka pemeluk Islam di Indonesia khususnya di Jawa mempunyai banyak sebutan misalnya : Sinkritisme, Accomadatifionis, modernis, reformis militant, dan Islam kejawan.[3]

Pada masa berikutnya, lahirlah aliran kebatinan dan kepercayaan sebagai tanggapan negatif terhadap ajaran agama yang dirasa agama tidak mampu menyelesaikan masalah yang ada. Waktu demi waktu maka aliran keepercayaan dan kebatinan tumbuh dan berkembang di mana-mana.

Pada awal kemerdekaan Indonesia sampai tahun 1950, aliran kepercayaan dan kebatinan di seluruh Indonesia berjumlah 78 aliran, tetapi pada tahun 1912 M jumlah itu meningkat pesat menjadi 644 aliran. Bangkit nya aliran kepercayaan dan kebatinan dewasa ini disebabkan ketidak puasan para pendiri aliran kepercaya

---

[3]Imam Munawir, Kebangkitan Islam Dan Tantangan tantangan Yang Dihadapi Dari masa Ke Masa, Pustaka Progresif, Surabaya, hal. 291

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

an dan kebatinan terhadap ajaran yang ada. kekecewaan mereka terhadap agama cukup beralasan :

1. Agama tidak mampu menciptakan perdamaian dunia sekalipun keberadaannya sudah ribuan tahun. Hal ini terbukti dengan adanya peperangan antar agama dan intern agama.
2. Agama tidak bisa membawa ketenangan batin dan ketenangan hidup sehari-hari secara menyeluh. Ini di dasarkan pada ritual-ritual agama yang mengganggu orang lain. seperti suara beduk dan azan.
3. Agama tidak menanamkan atau mengutamakan terbentuk nya pribadi luhur, hal ini menyebabkan agama tidak berhasil menciptakan perdamaian dunia terutama dalam masyarakat, serta masih adanya pemeluk agama yang tidak berbudi.
4. Agama bukan milik asli bangsa Indonesia, Islam adalah milik asli bangsa Arab, Kristen milik bangsa Barat dan bangsa Indonesia aslinya ialah kepercayaan dan kebatinan atau leluri leluhur.[4]

Disamping anggapan diatas, masih ada faktor - faktor yang mempengaruhi timbulnya aliran kepercayaan dan kebatinan diantaranya :

---

[4]Abd. Muthalib Ilyas dan Abd. Ghofur Imam, Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan Di Indonesia, CV, Amin, Surabaya, 1988, hal. 168 - 170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Faktor Ekonomi

   orang beragama Islam, tetapi dengan Islam kehidupan annya kurang makmur, kemudian ada guru yang memberi petunjuk dengan petunjuk itu orang itu berhasil.

2. Tekanan Feodalisme

   Yaitu tekanan dari penguasa, kemudian orang mencari ketenangan supaya tidak tertekan, bagi yang tak kuat agamanya,supaya harga dirinya bisa naik atau berubah lalu orang lari kepada aliran kercayaan.

3. Prihatin

   Dalam masyarakat Jawa ada yang dinamakan prihatin dengan maksud untuk mengendalihan nafsu karena hawa nafsu tidak disenangi.[5]

Dengan adanya alasan ini, maka tampillah aliran kepercayaan dan kebatinan untuk menyumbangkan Dharma baktinya guna mewujudkan masyarakat yang tentram dan damai didasari budi yang luhur.

Banyak orang terlanjur salah dalam memahami dan menafsirkan ajaran Islam, kesalahan mereka dalam memahami ajaran yang dibawa oleh Rosulullah sampai pada tingkat anggapan bahwa Islam adalah lemah dalam menghadapi kesulitan-kesulitan baru, sehingga ia

---

[5]Adi Hero Sutomo dan M. Amar Ma'ruf, Perbandingan Ajaran Sufi Dengan Kebatinan Jawa, Bina Indra Karya Surabaya, 1987, hal. 126 - 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendakwa Islam telah gagal menyuguhkan ketentraman dan kepuasan batinnya, yang pada akhirnya mereka berusaha mencoba menciptakan ajaran sendiri yang dianggap bisa memenuhi kehendak batinnya, memang dalam kenyataan yang ada, mereka merasa dengan ajaran yang baru dapat memperoleh apa yang selama ini dicarinya yaitu ketentraman dan kedamaian batinnya. yang demikian itu diajarkan pula pada orang lain.

Memahami Islam secara menyuluruh memang suatu keharusan bagi kaum muslimin, Walaupun tidak sampai mendetail dan ini merupakan suatu cara yang minimal untuk memahami sama besar seperti ajaran Islam. Adapun tujuannya yaitu untuk menjadi pemeluk agama yang mantap disamping itu menghindari kesalahpahaman yang mana memungkinkan timbulnya pandangan dan sikap negatif terhadap agama Islam.[6]

Seseorang yang melihat Islam dari satu sisi dan kemudian tak mau mendalami Islam secara benar, maka kebanyakan dengan serta merata mereka akan menolak ajaran Islam, bahkan tidak menutup kemungkinan mereka akan mengatakan apa yang disyari'atkan Islam adalah keliru.

---

[6]Nazaruddin Razak, Dienul Islam, Al- Ma'arif Bandung, 1971. hal. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola pikir tersebut dapat mempengaruhi persepsi orang lain, kmudian menimbulkan keraguan dihatinya, dan apabila gejala seperti itu sudah tumbuh dan tidak mempe roleh keterangan yang benar, maka seseorang akan menolak ajaran yang benar, atau mereka menerima ajaran Islam sebagian, tentu saja hal ini yang mereka anggap ada nilai kebenaran menurut persepsinya.

Islam walaupun sangat luas bidang garapannya, baik yang bersifat ibadah maupun muamalah, semua itu sudah dicari nilai kebenaran dari ajarannya. Seseorang dalam hal ini hendaknya mempelajari, memahami dan menghayati isi kandungan Al-Qur'an dan Assunnah, karena ini merupakan sumber dari ukuran yang sah serta otentik untuk suatu studi dan pemikiran ataupun analisa tentang seluruh kebulatan dari ajaran Islam.

Dalam menilai Islam, kita tidak dapat memandang atas pertimbangan pemeluknya, dengan membuat asumsi jika pemeluknya tidak baik, maka tidak baik pula ajaran agama yang dianutnya.

Islam harus dipelajari secara integral, dari satu masalah kemasalah lain, apabila mempelajari dan memahami ajaran Islam hanya sesuai yang dikehendaki, dan dengan kehendaknya sendiri, tidak menutup kemungkinan yang pokok dikesampingkan dan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ceremonial diutamakan. Maka dari itu, dalam memahami ajaran Islam dibutuhkan tuntunan dari para kyai atau orang yang mendalami agama atau bisa juga ulama yang sudah diakui kwalitas agamanya.

Adapun mereka yang tidak melalui tuntunan Nabi Rosulullah, ulama dan wali-wali atau mereka yang dengan sengaja mencari jalan tersendiri baik yang dilakukan dengan bertapa atau semedi digua-gua, dihutan - hutan, melalui peribadatan dan ilmu sendiri tanpa mereka mempercayai tuntunan Rasulullah, maka mereka tergolong orang yang tidak mukmin.[7]

Pemahaman dan praktek agama yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sukorejo merupakan dari apa yang telah diterangkan diatas. Yang menarik perhatian adalah mereka mengklaim Islam yang benar ialah apa yang mereka lakukan dan mereka pahami sesuai dengan penafsiran panutan mereka yang pada dasarnya keyakinan itu bukan dari ajaran Islam yang sebenarnya.

Kehidupan masyarakat Islam disini belum mampu menggambarkan layaknya umat Islam yang berkeyakinan pada ajaran Islam yang benar. Terbukti dengan banyaknya umat Islam yang masih lemah dalam melaksanakan syari'at

---

[7] Ibnu Taimiyah, Perbedaan Wali Allah dan Wali Syetan, terjemahan Ja'far Soedarwoto, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1989, hal. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agamanya masih terdapat pelanggaran - pelanggaran terhadap larangan agama. Padahal agama mampu menyeleksi kaidah-kaidah susila yang ada dan mengukuhkan yang baik dan menolak serta meninggalkan kaidah yang di larang.[8]

Melihat fenomena kehidupan umat Islam yang demikian, maka masyarakat yang lain akan memberikan penilaian negatif pada agama tersebut, tuntunan agama yang benar dianggap salah, yang pada gilirannya mereka menentukan jalannya sendiri untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan penafsiran mereka . Hal yang demikian mengakibatkan mereka keluar dari jalur risalah yang benar.

Perilaku - perilaku keagamaan yang dilakukan umat Islam belum dapat memberikan ketenangan batinnya, tidak didapatinya ketentraman jiwa yang menjadi janji - janji agama. Agama belum mampu membentuk kepribadian yang utama bagi pemeluknya, hal ini ditandai dengan banyaknya kepincangan antara perilaku dan ajarannya. Se hingga berakibat sulitnya agama diterima masyarakat secara utuh. Kejanggalan-kejanggalan inilah yang menimbulkan pemikiran baru bagi R.S Prawirosoedarso, untuk menyebarluaskan ajaran yang diyakini kebenarannya

---

[8]D. Hendropuspito, Sosiologi Agama, Kanisius, Yogyakarta, 1983, hal. 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak jauh dengan ajaran kebatinan yang lain dimana ilmu yang dikembangkan R.S.Prawirosoedarso,lebih mengutamakan aspek kebatinan sebagai pangkal penyembahan Tuhan dan keyakinan yang demikian disebut penghayatan kebatinan. Adapun yang menjadi semboyan kelompok penghayatan kebatinan adalah :

1. Memayu ayuning bawono

   artinya membentuk dunia yang indah dan makmur

2. Sepi ing pamrih rame ing gawe

   artinya banyak bekerja bakti, dengan tak memikirkan keuntungan diri.[9]

Diantara anggota masyarakat Islam dalam rangka mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa melalui semedi dan jika telah memperoleh wisik yang diyakini, kebenarannya dan dapat menentramkan hatinya, mengubah tingkah laku menjadi baik (laku utomo) walaupun dalam praktek peribadatan dan pemahaman mereka berbeda dengan ajaran agama semula.

Dengan latar belakang tersebut, maka mendorong penulis untuk mengetengahkan dan menemukan permasalahan pada pokok ajaran yang sama istilahnya dengan Istilah agama Islam, tetapi cara penafsirannya sangat berbeda

---

[9] HM. Rosyidi, Islam dan Kebatinan, Bulan Bintang Jakarta, 1987, hal. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan yang aslinya. oleh karena itu, judul yang penulis pilih adalah perguruan Ilmu sejati di Desa Sukorejo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun Dalam Memahami dan Menafsirkan Ajaran Islam.

B. ALASAN MEMILIH JUDUL.

Adapun dipilihnya judul ini karena didorong oleh beberapa hal sebagai berikut :

1. Perguruan Ilmu sejati adalah suatu aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang berpusat di Desa Sukorejo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun yang pengikut banyak dan tersebar keberbagai daerah khususnya di Jawa Timur.
2. Penganut perguruan Ilmu Sejati terdiri dari berbagai agama dan mayoritas mereka mengaku muslim.
3. Ajaran dan Istilah yang dipakai Ilmu Sejati terdapat kesamaan dengan ajaran Islam. Walaupun demikian pemahaman dan penafsiran istilah tersebut, banyak yang berbeda dengan yang aslinya.

C. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalah pahanan dan kesalah perhatian judul skripsi ini, perlu dijelaskan pokok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terkandung didalamnya.

Perguruan Ilmu Sejati adalah suatu perguruan yang mengajarkan oleh R.Soejono Prawirosoedarso kelahiran di Desa Remis pada tanggal 13 oktober 1925, dengan ajaran pokoknya adalah sahadat Kalimat dua dan Dikir tarek hanggelar sirahing Iman dan serat penget.

Memahami adalah pengertian benar atau mengetahui benar. Jadi yang penulis maksudkan mengetahui benar ajaran Islam.

Menafsirkan adalah berasal dari kata tafsir, sedang kata tafsir merupakan bentuk masdar dari فَسَّرَ yang berarti dengan بَيَّنَ dan wadloha yakni menjelaskan dan menerangkan, dengan demikian kata tafsir searti dengan tabyin dan taudlih yakni menjelaskan. Jadi kata tafsir mendapat awalan "men" dan akhiran " kan ". sehingga menjadi kata menafsirkan yang kemudian dihubungkan dengan ajaran Islam. jadi yang dimaksud adalah menjelaskan makna ajaran Islam dan mengeluarkan hukum-hukumnya serta menerangkan hikmah -hik mahnya. jadi yang dimaksud calam skripsi ini adalah penilaian penganut perguruan ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejati terhadap ajaran Islam disesuaikan dengan pengalaman yang dialami oleh alat indra berdasarkan pada tatanilai yang ada dalam wujud kehidupan nyata.

Ajaran Islam adalah suatu ajaran yang terkandung di dalam agama Islam. yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an dan sunnah dalam bentuk perintah, larangan - larangan, dan petunjuk untuk kebaikan manusia baik didunia dan akhirat. maka yang dimaksud dalam skripsi ini, ialah secara keseluruhannya, suatu penelitian yang dilakukan secara mendalam tentang penafsiran atau penjelasan penganut perguruan Ilmu Sejati terhadap ajaran Islam, dan sebagai obyek penelitiannya adalah penduduk Desa Sukorejo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun.

D. MASALAH PENELITIAN

Yang dimaksud permasalahan dalam penelitian ini meliputi :

1. Rumusan masalah

   a. Apa yang diajarkan perguruan Ilmu Sejati kepada para penganutnya ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bagaimana pemahaman dan penafsiran perguruan Ilmu Sejati Terhadap ajaran Islam ?

2. Fokus Masalah

Suatu hal yang menarik perhatian penulis untuk memfokuskan kajian terhadap penafsiran dan pemahaman ilmu Sejati terhadap ajaran Islam ialah :

a. Para penganut perguruan Ilmu Sejati banyak yang beragama Islam, tetapi dalam pelaksanaan ritual dan ibadah-ibadah yang lainnya seperti Zakat,salat,puasa dan Haji tidak sama dengan umat Islam pada umumnya.

b. Dalam berbagai hal perguruan Ilmu Sejati sering menggunakan istilah yang berasal dari ajaran Islam, apakah istilah dari ajaran Islam itu dipahami dan ditafsirkan menurut mereka sendiri atau seperti pemahaman dan penafsiran sendiri berdasarkan ajaran dari Ilmu Sejati.

E. TUJUAN DAN SIGNIFIKANSI PENELITIHAN

1. Tujuan penelitihan

a. Ingin mengetahui tentang apa yang diajarkan per guruan Ilmu sejati terhadap para penganutnya

b. Ingin mengetahui bagaimana pemahaman dan penafsiran perguruan Ilmu Sejati terhadap ajaran Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Signifikansi Penelitihan

a. Dapat memperluas cakrawala Ilmiah tentang budaya aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada umumnya dan perguruan Ilmu Sejati pada khususnya .

b. Dapat dijadikan sebagai tambahan dalam studi perbandingan Agama atau kata lain dapat menambah inventarisasi diantara beberapa kepercayaan yang ada.

F. METODE PENELITIHAN

1. Jenis Penelitihan

Sebagaimana tertera dalam tema penelitihan maka peneliti berusaha semaksimal mungkin menggunakan jenis penelitihan diskriptif kwalitatif, melalui penelitihan ini, peneliti akan menguraikan sesuatu hal yang rinci dan jelas terlebih-lebih jika terkait dengan skripsi ini dimana data yang kami peroleh tidak dapat diukur secara langsung.[10]

Adapun alasan peneliti menggunakan jenis kwalitatif adalah sebagai berikut :

---

[10]Sutrisno Hadi, Metodologi Research, Andi Offset, Yogyakarta, 1989, hal. 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Metode kwalitatif lebih mudah menyesuaikan dengan keadaan yang ganda
b. Metode kwalitatif menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden
c. Metode kwalitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh dan pola yang dihadapi.[11]

Pada proses pelaksanaan penerapan metode ini kedalam obyek penelitihan, maka dijabarkan dalam langkah-langkah sebagai berikut :

a. Merumuskan arah dan tujuan penelitihan yang hendak dicapai, seperti yang telah dirumuskan dalam tujuan penelitihan didepan.
b. Melaksanakan beberapa studi untuk mengungkapkan sumber-sumber data melalui studi pustaka mengadakan wawancara dan observasi
c. Mengorganisasikan data yang diperoleh , setelah dianalisa kemudian direkontruksikan menjadi suatu unit terpadu, tanpa mempergunakan rumus stastistik
d. Setelah semua lengkap dan siap dalam rekontruksinya kemudian disusun laporan. penyusunanlaporan ini pada dasarnya merupakan kegiatan penyampaian sintesa yang

---

[11] Lexy J. Moleong, Metode Penelitihan Kwalitatif, PT. Remaja Posda Karya, Bandung, 1991, hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat diskriptif.

2. Sumber data

Dalam penelitihan skripsi ini, untuk mendapatkan data yang lengkap dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi partisipan dan dengan cara yang lain sebagai penunjang pelengkapan data. Menurut "Lef land" sumber data utama dalam penelitihan kwalitatif adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati melalui catatan tertulis atau melalui perekam dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[12]

Menggunakan data melalui wawancara, observasi partisipan dan dokumen merupakan gabungan dari cara melihat, memandang,membaca dan bertanya yang dilakukan secara teliti dan teratur. Satu hal yang amat penting adalah mencari data sebanyak mungkin, lalu mencari pemecahan sejumlah permasalahan yang ada.

3. Instrumen penelitihan

Kedudukan peneliti dalam penelitihan kwalita tif ialah sangat dominan untuk menentukan hasil penelitihan, karena dalam penelitihan ini, untuk menentukan istrumen dilapangan dalam mencari pelaku

---

[13] Ibid, hal. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alamiah guna mencari data yang lebih banyak tergantung pada diri sendiri sebagai alat untuk mengumpulkan data dengan tidak perlu memakai tenaga yang lain.[13]

Dalam hal ini, peneliti terjun langsung, dalam lokasi peneliti terjun langsung, dalam lokasi penelitihan sehingga tidak ada pengumpul data yang lain. Peneliti berperan sebagai pengumpul data, fakta secara diskriptif yang diperoleh ditempat penelitihan, ini memudahkan peneliti untuk menginterpretasikan dari berbagai data yang diperoleh dari lapangan tersebut.

4. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, digunakan tehnik -tehnik..... seperti studi pustaka, wawancara, dan observasi partisipan. Agar lebih jelasnya pengertian tersebut maka perlu diuraikan sebagai berikut :

a. Studi Kepustakaan

Tehnik pelaksanaannya sejak awal, tujuannya menghimpun dan melihat berbagai sumber pengetahuan yang berkaitan dengan permasalahan ilmu Sejati.

b. Observasi Partisipan

sebagai metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai mpengamatan dan pencatatan dengan sistimatis

---

[13] Ibid, hal. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomena-fenomena yang di selidiki.[14] Pada observasi ini, penelitihan melakukan beberapa tahap, antara lain:

1. Observasi Diskriptif : dengan berusaha memperhatikan dan merekam sebanyak mungkin elemen situasi sosial disekitar lingkungan obyek penelitihan sehingga mendapatkan gambaran umum yang menyeluruh tentang situasi sosial Desa Sukorejo.
2. Observasi terseleksi : pada observasi ini peneliti kembangkan dalam rangka mendapatkan informasi atau data, yang mana peneliti menyeleksi permasalahan yang ada di Desa Sukorejo yang memungkinkan saling berbeda antara satu dan lainnya.
3. Observasi Terfukus : pada observasi ini sudah terfokuskan dalam arti peneliti kembangkan dalam rangka mendapatkan informasi atau data, sudah difokuskan satu masalah yang di bahas yaitu perguruan Ilmu Sejati dalam memahami dan menafsirkan ajaran Islam.

Peneliti menggunakan observasi partisipan, agar peneliti dapat mengadakan aktifitas bersama mereka dalam satu keadaan, sehingga keakraban dapat terjalin tanpa adanya target pribadi. kemudian peneliti juga

---

[15]Sutrisno Hadi, Op. Cit. 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mencurahkan seluruh waktunya untuk melakukan observasinya terhadap situasi, sedang masyarakat mempunyai waktu yang sangat terbatas untuk berkumpul sehingga peneliti dapat menyusun hal-hal yang dimaksud dalam penelitihan.

c. Wawancara

Untuk menggali data dari informen, peneliti juga menggunakan wawancara. Dalam hal ini menggunakan beberapa jenis wawancara yaitu :

1. Wawancara tidak berstruktur (Unistructureed interviw). Pada fase ini peneliti mengajukan pertanyaan - pertanyaan tanpa terikat oleh suasana pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. dan ini memungkinkan keadaan wawancara berlangsung luwes arahnya bisa lebih terbuka sehingga peneliti bisa memperoleh informasi yang lebih banyak. Dan pembicaraan tidak terlampau terpaku pada pertanyaan-pertanyaan yang menjenuhkan kedua belah pihak. Wawancara ini dengan Tariman, Suroso, Sariun, Suparmin.
2. Wawancara terang-terangan (overted interview) di laksanakan pada para wakil mulang perguruan ilmu sejati yaitu Tariman, Taryono, Sariun serta bersama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga dengan bapak kepada Desa dengan sekretarisnya serta perangkatnya.

d. Catatan lapangan

Penulisan mencacat data yang diperoleh dari lapangan kajian agar informasi yang telah diperoleh tidak mudah hilang dari ingatan sewaktu berada dilapangan. Catatan ini terdiri berbagai pokok pembicaraan, pengamatan yang berupa gambar, tulisan atau yang lainnya.

c. Dokumen

Dokumen sebagai sumber data penulis gunakan karena beberapa alasan :

1. Dokumen adalah suatu yang telah tersedia dan peneliti tinggal memanfaatkannya.
2. Merupakan sumber data yang akurat dan stabil, sebagai cerminan situasi dan kondisi yang sebenarnya
3. Dokumen dapat dianalisa berulang-ulang tanpa mengalami perubahan.
4. Merupakan sumber yang cukup kaya

Metode dokumen memungkinkan peneliti mengkaji segi-segi masyarakat, peristiwa-peristiwa dan berbagai keadaan yang tidak dapat diamati secara langsung.

5. Penentuan Informan

Dalam hal ini, peneliti tidak terlalu sulit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan informan, karena terlebih dahulu menentukan "Key informan" yaitu Bapak Tarman ST. selaku tokoh pengasuh perguruan Ilmu Sejati, pemberiwedaran sekaligus sebagai wakil mulang atau pemberi wirid, Beliau juga diberi hak otonom untuk mengembangkan ajarannya kepada siapa saja.

Selanjutnya dalam pemilihan informan, peneliti merujuk pendapat " Sanapiah Faisal " Yaitu menggunakan proses penyebaran informan secara beranting atau bisa disebut "Snow Ball Sampling" suatu proses penyebaran sampling seibarat bola salju yang pada mulanya kecil kemudian semakin membesar dalam proses"bergulir menggelindingnya".[15]

6. Prosedur Pengolahan data

Prosedur pengolahan data pada penelitihan ini melewati beberapa proses antara lain :

a. Seleksi Data

Ini bertujuan memilih dan memilih berbagai data yang didapat agar menjadi valid, dalam hal ini peneliti menggunakan kritik intern (kritik diri sendiri terhadap data yang diperoleh) dan kritik ekstern (kritik pada orang lain tentang

---

[15] Sanafiah Faisal, Penelitihan Kwalitatif Dasar Dasar dan Aplikasi, Yayasan Asih Asah asuh, Malang,1990 hal. 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran data yang dapat dan siap direkontruksi kan dalam wujud skripsi.

Faedah kedua ini, agar tidak terjadi kesalahan dalam membuat suatu konklusi yang berupa kesimpulan akhir sebuah tulisan karya ilmiah yang berupa skripsi, yang berakibat fatal dan membingungkan.

b. Klasifikasi Data

Data yang telah berhasil dihimpun kemudian diklasifikasikan sesuai dengan demensi waktu dan permasalahannya. Mengingat data yang diperoleh tidak teratur serta tidak berstruktur, maka untuk memudahkan penataan data diklasifikasikan sesuai dengan kelompok masing-masing. Agar bisa sudah terjadi skripsi dapat dimengerti oleh para pembaca dan supaya tidak membingungkan.

c. Prosedur Deduksi dan Induksi

Prusedur ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban dari berbagai pertanyaan atas hasil penelitihan, dan bertolak dari paradigma yang bersifat umum kedalam paragidma yang khusus, dimana hal tersebut telah diyakini kebenarannya. dan sebaliknya bertitik tolak dari pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian yang umum, hendak menilai suatu kegiatan yang khusus.

Semua proporsi ini dipadukan dan diolah menjadi beberapa statement yang berupa hipotesis kemudian diharapkan akan lahir ide-ide baru yang berkaitan erat dengan masalah-masalah penelitihan ini.

7. Pemeriksaan keabsahan Data

Agar hasil penelitihan lebih baik maka peneliti mengecek ulang keabsahan data yang diperoleh, kemungkinan masih ada data yang tertinggal, maka untuk memperoleh kejelasan data, peneliti menempuh jalan sebagai berikut :

a. Kejelian Pengamatan

Dalam hal ini, peneliti tidak asal mengambil data yang telah diperoleh, tahap ilmiah diperlukan kejelian demi memperoleh data itu menjadi sebuah tulisan yang benar.

b. Triangulasi

Penguji yang paling akhir sebagaimana dijelaskan oleh " Lexy J. Moleong" ialah berbentuk triangulasi yaitu suatu tehnik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbandingan terhadap data.[16]

Dalam tahap ini peneliti membandingkan keseluruhan data yang telah berhasil dihimpun, baik melalui metode wawancara, observasi partisipan, kepustakaan, maupun informasi yang berasal dari mana saja yang menjadi acuan.

8. Analisa data

Proses analisa data ini sebenarnya telah dimulai sejak awal penelitiahan yang berupa pengumpulan dari berbagai data yang selanjutnya pengolahan data yang sudah terhimpun kemudian pemeriksaan keabsahan data tersebut, barulah peneliti mengadakan analisa data.

Dalam tahap ini, pula peneliti mengacu pada keterangan"Robert Bogdan", menerangkan pada tahap analisa data analisa data dilakukan segera setelah kerja lapangan dan semua bukti sudah masuk peneliti menyaring hipotesa dan menyaring kondisi -kondisi yang mendukung. pada tahap ini peneliti masih perlu mengumpulkan komentar- komen tar-komentar dari key informan selama menganalisa data untuk mengecek kevaliditasannya.[17]

---

[17] Lexy J. Moleong, Op. cit, hal. 178

[18] Robert Bodgan Steven J. Taylor, Kualitatif Dasar-dasar Penelitihan, Terjemahan A. Khozin Affandi, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, hal. 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. SISTIMATIKA PEMBAHASAN

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi : Latar Belakang masalah , Alasan memilih Judul, penegasan judul, masalah penelitihan, Tujuan dan Signifikansi penelitihan, Metode dan sistimatika pembahasan.

Bab Kedua, membahas sejarah dan perkembangan perguruan Ilmu sejati, meliputi : Asal usul dan Pendiri perguruan Ilmu sejati , Kelangsungan hidup perguruan Ilmu sejati, konsepsi Ajaran perguruan Ilmu sejati, dan perkembangan perguruan Ilmu sejati.

Bab Ketiga, gambaran Umum Desa Sukorejo Kecamatan Saradan kabupaten Madiun, meliputi : setting geeografi dan Demografi setting Tata pemerintahan, setting Sosial Budaya, setting pendidikan dan setting ke-agamaan.

Bab Keempat, merupakan bab yang khusus memaparkan hasil temuan lapangan tentang bagaimana perguruan Ilmu Sejati di Desa Sukorejo dalam memahami dan menafsirkan Ajaran Islam.

Bab Kelima, berisi Kesimpulan, saran dan penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id